

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen sebuah perusahaan. Menurut Hery (2012:3) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para pembuat keputusan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih dari laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi laba tidak menjamin bahwa laba dari suatu perusahaan berkualitas. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba suatu perusahaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus berkualitas, yaitu relevan dan dapat diandalkan agar dapat berguna bagi para pembuat keputusan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah (Iin dan Subowo, 2015).

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer tidak mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan

dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu relevan dan reabilitas.

Salah satu contoh dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah contoh kasus dari PT Toshiba Corporation menyatakan bahwa kerugian yang dialami pada tahun 2016 lebih besar dari prediksi sebelumnya. Toshiba mengindikasikan kerugian bersih mencapai 995 miliar yen, lebih tinggi dibandingkan estimasi sebelumnya, yakni 950 miliar yen.

Mengutip BBC, Sabtu (24/6/2017), Toshiba pun kini sudah diturunkan menjadi emiten lapis kedua di bursa saham Tokyo. Peralannya, Toshiba telah mengonfirmasi bahwa bebannya lebih tinggi dibandingkan aset. Toshiba juga telah mengantongi persetujuan dari regulator untuk menunda pelaporan laporan keuangan tahunan hingga 10 Agustus 2017. Sebelumnya, batas akhir pelaporan laporan keuangan pada 30 Juni 2017. Pada April lalu, Toshiba menyatakan masa depan bisnisnya mulai diragukan setelah mengalami serangkaian kesulitan. Skandal akuntansi terkuak pada tahun 2015 lalu, hingga membuat CEO dan beberapa manajer senior Toshiba mengundurkan diri. Toshiba terbukti menggelembungkan laba dalam 7 tahun terakhir sebesar 1,2 miliar dollar AS.

Pada Januari 2017 lalu, masalah lain menimpa Toshiba, yakni unit nuklirnya di AS, Westinghouse, mengalami masalah finansial. Serangkaian masalah finansial yang dialami Toshiba memaksa perusahaan itu berupaya menjual unit bisnis chipnya. Toshiba sendiri adalah produsen chip terbesar kedua di dunia. Produk-produk chip buatan Toshiba digunakan pada pusat-pusat data dan produk konsumen di seluruh dunia, termasuk iPhone dan iPad. (www.kompas.com)

Kasus lain yaitu dari PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang diduga melakukan manipulasi keuntungan penjualan voucher. Berdasarkan data laporan kinerja keuangan Tiphone per kuartal I tahun 2015 di Bursa Efek Indonesia, pendapatan voucher berkontribusi senilai Rp 2,41 triliun dari total pendapatan bersih Rp 4,05 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan bisnis voucher senilai Rp 2,27 triliun, sehingga diperoleh laba kotor Rp 136,4 milyar. Hal ini merefleksikan margin laba kotor (gross profit margin) sebesar 5,66%. Jika dibandingkan dengan margin laba kotor penjualan voucher pulsa PT Global Teleshop Tbk (GLOB) dan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) masing-masing 2,6%. Padahal, Global dan Erajaya melalui anak usahanya juga tercatat sebagai distributor voucher PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel) sama dengan Tiphone. Sehingga menjadikan perusahaan tersebut tidak melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan tersebut, menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah. (Sumber: GATRAnews, 20 Mei 2015)

Fenomena ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk suatu pengambilan keputusan, maka laba tidak akan menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba khususnya dan kualitas

laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003).

Dari uraian kasus diatas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini di Indonesia maupun di luar Indonesia telah banyak pihak eksternal baik investor maupun kreditor yang salah dalam mengambil keputusan yaitu dengan melakukan kerjasama pada perusahaan yang dalam laporan keuangan terlihat memiliki laba yang baik yang memberi gambaran bahwa kualitas laba perusahaan tersebut baik. Maka dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013). Struktur modal biasanya diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang dengan modal sendiri. Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa setiap liabilitas yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan tingkat pembayaran bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang tinggi pula dan hal tersebut akan dapat mempengaruhi pada arus kas operasi ketika perusahaan mengalami periode atau

masa sulit sehingga dapat menurunkan laba atau berkurangnya laba yang dapat ditahan oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi struktur modal maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paulina W. dan Ch. Rusiti (2014) menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh adalah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas labanya. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus dan Maswar 2015) dan juga yang dilakukan oleh (Natasha dan Novia 2017) memperoleh hasil penelitian yaitu struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan pertumbuhan aset perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan kepada perusahaan yang berskala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berskala besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan dengan skala besar yang operasinya sudah stabil dan memungkinkan untuk memperluas jaringan usahanya tentu akan membutuhkan dana dengan jumlah yang besar. Selain itu, menurut Fitri (2013), perusahaan dengan skala yang besar memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keisha dan Albertus (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas laba yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Sedangkan penelitian yang lalu yang dilakukan oleh (Natasha dan Novia 2017) dan juga yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo 2015) menunjukkan hasil penelitian yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian 2007). Menurut (Fahmi 2013) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang semakin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang disajikan dalam laporan dengan sebenarnya atau sesuai dengan dengan kondisi sebenarnya dalam perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus dan Maswar 2015) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (In dan Subowo 2015) mendapatkan hasil penelitian yaitu bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Nurhidayah, 2015). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laoran keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, selain itu juga melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses penyusunan laoran keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rio Aryengki (2016) dan Alfiati Silfi (2016) membuktikan bahwa adanya komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Amanita dan Rahmawati (2013) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih banyaknya pihak internal yaitu manajemen perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang nantinya dapat mengurangi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, karena laba yang diungkapkan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya, apabila kualitas laba rendah mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan pun ikut rendah dan nantinya dapat mengakibatkan kepercayaan dari pihak eksternal seperti investor dan kreditor

pun ikut berkurang. Penelitian dilakukan untuk meneliti beberapa faktor yang dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan. Penelitian ini penting dilakukan juga karena masih banyaknya dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil-hasil yang berbeda-beda dan kurang konsisten. Maka, pentingnya penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengembangkan lebih lanjut lagi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, apakah dari faktor – faktor tersebut yang berasal dari variabel independen tersebut dapat menunjukkan bahwa apakah dapat meningkatkan kualitas laba ataupun tidak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas laba yang tidak konsisten atau inkonsistensi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas laba. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan kualitas laba. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, berikut manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait hal-hal yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Dan

juga dapat menambah wawasan mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur serta apabila pembaca akan melakukan penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk melandasi penelitiannya dalam mengadakan penelitian dengan ruang lingkup yang sama.

c. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan agar meningkatkan kualitas laba perusahaan dan agar perusahaan dapat memperhatikan bagaimana melaporkan laporan keuangan dengan baik. Dan itu akan mendorong investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan acuan bagi investor dalam melakukan penilaian kualitas laba suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai gambaran subyek penelitian serta analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis serta pembahasan dan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan hasil analisis yang dilakukan keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.